

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

Yang diuraikan dalam bab ini adalah mengenai penyajian data serta pembahasan data penelitian lapangan yang dikumpulkan melalui pengamatan, wawancara, serta dokumentasi. Pokok pembahasan yang mencakup deskripsi, lokasi penelitian, paparan data, dan temuan penelitian, digunakan untuk menggambarkan bagaimana data penelitian disajikan. Dalam hal ini, penulis membahas temuan penelitian yang sehubungan dengan tujuan penelitian skripsi ini.

#### **A. Paparan Data**

##### **1. Gambaran Umum Desa Gadungan Kec. Gandusari Kab. Blitar**

###### **a. Sejarah Singkat Desa Gadungan**

Desa Gadungan muncul sekitar tahun 1830, bertepatan dengan permulaan perang Diponegoro melawan penjajah kolonial Belanda. Sampai para penjajah akhirnya menangkap Pangeran Diponegoro, setelah itu para prajurit akhirnya melarikan diri. Tumenggung Dermo Kusumo adalah salah satu prajurit yang melarikan diri dan berlari ke dalam hutan belantara. Pada saat itu, desa Gadungan masih hanya hamparan gunung yang ditutupi dengan semak-semak. Ternyata ada banyak tanaman gadung di antara semak-semak tersebut. Tumenggung Dermo Kusumo akhirnya yang pada saat itu berada di daerah itu menamakannya dengan Gadungan. Kemudian semakin banyak orang yang tinggal di daerah Gadungan dari waktu ke waktu. Sampai akhirnya sebuah desa didirikan. Sementara itu, Tumenggung Dermo Kusumo yaitu pendiri desatersebut meninggal pada tahun 1887 dan

dimakamkan di dusun dermosari desa gadungan kec. gandusari. Akhirnya, nama kakek Tumenggung Dermo Kusumo diabadikan untuk nama dusun di Gadungan, khususnya dusun Dermosari, untuk menghormati perjuangannya. Makam pendiri Gadungan masih dipertahankan dan bahkan telah menjadi tempat yang dikeramatkan. Karena penduduk Desa Gadungan mempertahankan nilai-nilai budaya, mereka terus-menerus untuk melestarikan situs-situs bersejarah.<sup>39</sup>

#### b. Luas Wilayah

Desa Gadungan yang letaknya di Kec. Gandusari Kab. Blitar, merupakan desa yang letaknya berada di utara kecamatan gandusari yang berbatasan dengan perhutanan. Luas Desa Gadungan adalah 1.544,27 Ha , dengan batas-batas wilayah yakni

**Tabel 4.1**

No.	Batas Wilayah	Perbatasan
1.	Sebelah Utara	Perhutani
2.	Sebelah Selatan	Desa Gandusari
3.	Sebelah Timur	Desa Ngaringan
4.	Sebelah Barat	Desa Sukosewu

Desa Gadungan terdiri dari 7 dusun yang tersebar di wilayah Desa Gadungan, yaitu

---

<sup>39</sup> “Sejarah Desa Gadungan Gandusari”, dalam <https://www.bicarablitar.com/2022/06/sejarah-desa-gadungan-gandusari.html>, diakses pada 18 Maret 2024.

**Tabel 4.2**

<b>No.</b>	<b>Nama Dusun</b>	<b>Jumlah RT/RW</b>	<b>Jumlah KK</b>
1.	Dusun Gadungan	04/01	249
2.	Dusun Dermosari	06/02	331
3.	Dusun Sandangrejo	04/01	235
4.	Dusun Dawuhan	03/01	211
5.	Dusun Sokosari	04/01	268
6.	Dusun Putukrejo	04/01	199
7.	Dusun Sukomulyo	07/02	926

Desa Gadungan dibagi kedalam 7 dusun, 32 Rukun Tetangga (RT), 9 Rukun Warga (RW), serta 2.419 Kartu Keluarga (KK).

**c. Jumlah Penduduk**

Adapun jumlah penduduk di Desa Gadungan adalah sebagai berikut.

**Tabel 4.3**

<b>Jumlah Penduduk</b>	<b>6.891 Jiwa</b>
1. Laki-laki	3.500 Jiwa
2. Perempuan	3.391 Jiwa
3. Usia 0-17	1.591 Jiwa
4. Usia 18-55	3.765 Jiwa
5. Usia >55	1.506 Jiwa

**d. Agama**

Masyarakat di desa Gadungan ini adalah kategori dari masyarakat majemuk. Masyarakat ini menganut

setidaknya empat agama yang berbeda: Islam, kristen, Katolik, dan Hindu. Dengan adanya keberagaman pemeluk agama sebenarnya mendorong harmoni baru dalam masyarakat dengan memperkuat ikatan persaudaraan antara para pengikut agama yang berbeda. Prasarana ibadah yang terdapat didesa Gadungan yaitu 8 buah masjid dan 28 buah mushola.

**e. Pendidikan**

Agar siswa secara aktif mengembangkan potensi mereka untuk kekuatan spiritual agama, kendali diri, kepribadian, kecerdasan, moral, ilmu kehidupan, pengetahuan umum, dan keterampilan yang mereka butuhkan untuk masyarakat berdasarkan hukum, pendidikan adalah upaya dasar yang direncanakan untuk menciptakan suasana belajar dan proses belajar. Prasarana pendidikan yang terdapat didesa Gadungan yaitu

- 1) Perpustakaan Desa : 1 buah
- 2) Gedung PAUD : 2 buah
- 3) Gedung TK : 5 buah
- 4) Gedung SD: 7 buah

**f. Mayoritas Pekerjaan**

Berdasarkan data yang terdapat pada monografi desa Gadungan yaitu buruh tani dan swasta menjadi mayoritas pekerjaan masyarakat desa Gadungan. Sedangkan tipologi desa Gadungan yaitu pertanian, perkebunan, kehutanan, peternakan, dan perikanan. Dengan tingkat perkembangannya sebagai Desa Swakarya.<sup>40</sup>

---

<sup>40</sup> Monografi Desa Gadungan Per Bulan Desember Tahun 2022

## **2. Pandangan Tokoh Agama dan Masyarakat Umum Mengenai Pernikahan Tanpa Restu Orang Tua**

Pernikahan yaitu menyatukan dua individu yang berbeda, dengan membawa latar belakang budaya serta pengalaman mereka sendiri. Ini membuat pernikahan bukan hanya penyatuan dua manusia namun merupakan persatuan dua sistem keluarga yang lebih besar dan pembentukan sistem baru. Tetapi kenyataannya tidak semua pernikahan mendapatkan restu dari orang tuanya. Pernikahan tanpa restu dapat memutuskan tali silaturahmi. Padahal tujuan pernikahan itu sendiri adalah untuk menjalin silaturahmi antara keluarga laki-laki dan perempuan. Hubungan yang tidak direstui tetapi tetap nekat dipertahankan pasti akan menimbulkan respons yang tidak baik dari keluarga. Yang mengandung sifat negatif biasanya berdampak bagi pelaku. Untuk mengetahui lebih jelas pandangan terhadap pernikahan tanpa restu orang tua peneliti melakukan wawancara dengan beberapa tokoh agama dan masyarakat umum yang ada di Desa Gadungan Kec. Gandusari Kab. Blitar. Seperti yang dijelaskan dalam wawancara berikut:

- a. Ibu Malikah atau biasa dipanggil ibu kah selaku tokoh agama merupakan guru ngaji yang ada di Desa Gadungan beliau mengungkapkan bahwa pernikahan yang lebih bagus itu adalah pernikahan yang mendapatkan restu dari orang tua.

“Dalam sebuah pernikahan yang lebih bagus itu adalah pernikahan yang mendapatkan restu dari orang tua. Tapi kalau memang terpaksa ya mau gimana lagi. Lebih baik orang tuanya diajak bicara supaya mau untuk memberikan restu, kalau direstui kan hubungan sama orang tuanya tetap baik. Kalau dari awal sudah baik seterusnya akan

tetap baik hubungannya. Namun semisal dari awal sudah tidak baik atau ada masalah maka kedepannya pasti ada yang mengganjal. Sebenarnya semua tergantung yang melakukan, tinggal orang itu patuh sama orang tua atau tidak. Tapi sekarang zamannya sudah maju jadi pasti selalu ada omongan kalau semua ini sudah takdir dari yang maha kuasa jadi yaa dijalani aja.”<sup>41</sup>

- b. Ibu Umi yang juga merupakan tokoh agama di desa gadungan. Beliau mengungkapkan bahwa cari pasangan yang orang tua kita setuju saja.

“ Lebih baik cari pasangan yang direstui sama orang tua saja. Sebab kan apabila menentang orang tua juga dosa. Tapi ya lihat-lihat alasannya dulu, apa karna masih kecil atau kurang alim atau kurang kaya.”<sup>42</sup>

- c. Mbak Yayuk Kusti atau biasa dipanggil yayuk, merupakan salah satu warga yang ada di Desa Gadungan. Menurut yayuk, dalam pernikahan jika tidak mendapatkan restu orang tua belum tentu sesuatu hal yang jelek.

“Menurut saya dilihat dari sebab alasannya dulu. Seandainya penyebab atau alasan orang tua tidak merestui karena pihak laki-laki kurang kaya dalam masalah ekonomi itu tidak masuk akal karena nanti dimasa depan ekonomi bisa berubah untuk

---

<sup>41</sup> Wawancara dengan Ibu Malikah : Selasa Rabu, 06 Maret 2024, Pukul 15.27 WIB

<sup>42</sup> Wawancara dengan Ibu Umi : Rabu, 06 Maret 2024, Pukul 16.15 WIB

lebih baik lagi. Misalkan lagi apabila pihak pasangan pribadinya sudah baik, agamanya juga bagus, kok masih nggak direstui itu bisa juga untuk didebat lagian mau cari apalagi. Jadi intinya kalau menurut saya dilihat-lihat dulu alasannya, karena belum tentu tanpa restu orang tua itu sesuatu yang jelek yang memang harus dihindari.”

<sup>43</sup>

- d. Ibu Santi merupakan salah satu warga desa gadungan. Mengenai tentang pernikahan tanpa restu orang tua. Hal senada juga diungkapkan oleh beliau.

“Dalam pernikahan kalau semisal pasangan kita tidak disukai oleh orang tua dan orang tua menganggap si anaknya sudah tidak bisa dinasehati perihal pasangan, alias si anak sudah ngotot tetap ingin melanjutkan hubungannya walau tidak direstui, nanti takutnya malah si anak bisa sampai diusir dari rumah.”<sup>44</sup>

### **3. Dampak yang ditimbulkan dari pernikahan tanpa restu orang tua bagi pasangan suami istri**

Pada penelitian ini, beberapa pihak turut memberikan pandangannya terkait dampak yang ditimbulkan dari pernikahan tanpa restu. Berikut ini merupakan hasil dari wawancara yang dilakukan peneliti dengan pihak-pihak yang bersangkutan.

---

<sup>43</sup> Wawancara dengan mbak yayuk : Selasa, 05 Maret 2024, Pukul 15.27 WIB

<sup>44</sup> Wawancara dengan Ibu Santi : Rabu, 06 Maret 2024, Pukul 16.30 WIB

- a. Ibu Sri Utami dengan suaminya selaku pasangan suami istri yang pernikahannya tidak direstui. Beliau mengungkapkan bahwa pernikahannya tidak direstui oleh orang tua suaminya yang merupakan mertua dari ibu sri utami.

“Saya dulu kan tidak direstui sebab ada masalah terkait tradisi larangan pernikahan. Tapi saya dan suami tetap nekat untuk melanjutkan pernikahan. Tapi karena pihak orang tua suami sudah tidak merestui jadi yaa mereka sudah lepas tangan alias orang tua sudah tidak mau membiayai sedikitpun. Namun masih ada bantuan dari bos nya tempat suami bekerja, jadi bisa dibilang yang membiayai suami itu bos nya dulu. Pada saat pernikahan suami berangkat bukan dari rumah orang tuanya tapi berangkat dari rumah bos nya kemudian langsung kesini. Yaa karena orang tuanya sudah tidak mau membiayai lagi, kesini kerumah sini juga tidak mau sampai keluarganya pun sudah tidak mau semua.”

Dari awal situlah ibu sri utami dan suaminya sudah tidak mendapatkan restu orang tuanya, itu pastinya juga akan menimbulkan dampak yang kurang baik yang mereka dapatkan. Beliau mengungkapkan bahwa pada saat itu pernah juga di hina sebagai orang nggak punya, di olok-olok orang miskin tidak punya apa-apa, tapi beliau tetap kuat, mengalah, syukurnya tidak ada berantem dengan tetangga maupun keluarga.

“Pada saat itu pernah ada kejadian yang tidak mengenakan yaitu barang-barang dirumah seperti kursi, lemari, dll itu diambil atau bisa dibilang



dirampas sama keluarga suami. Jadi ceritanya kan suami lagi sakit, namun keluarga suami memfitnah katanya istrinya sendirilah yang mengguna-guna. Namun sebagai orang yang dituduh akan perbuatan yang tidak kita lakukan kan jadi tidak terima. Terus akhirnya barang-barang dirumah pun diambil semua dan suami juga ikut dibawa pulang. Sebab itulah hubungan dengan keluarga juga tambah tidak baik.”

Dikucilkan oleh keluarga besar. Karena dianggap telah menyakiti hati orangtua sendiri, sehingga tak layak untuk didekati. Rasanya pasti tidak enak ketika sebagai anak sudah dibuang maupun tidak dianggap oleh keluarga sendiri. Namun, itulah yang terjadi apabila tetap memaksa menikah dengan pilihan yang tidak disukai oleh orang tua, kendati ditentang oleh orangtua. Sebab, perbuatan itu sama saja dengan membangkang.

“Semenjak pernikahan sampai beberapa tahun kemudian tidak berhubungan dengan orang tua, pokoknya hidup sendiri. ibarat kata sudah dibuang atau dilepaskan untuk hidup sendiri. Orang tua sudah tidak mau tahu apakah bisa bangun rumah sampai jadi atau tidaknya. Intinya sudah disuruh hidup sendiri tanpa bantuan dari orang tua.”

Hubungan dengan orang tua renggang, mereka juga tidak mau menganggap kalau punya anak, cucu, mantu di desa gadungan. Mungkin mereka memang sangat kecewa karena anaknya menentang keputusannya. Sebagai menantu juga sulit membangun hubungan yang baik dengan mertua karena terlanjur tidak suka. Bukan

hanya dengan orang tua saja yang hubungannya tidak baik, bahkan dengan keluarga juga ikut tidak suka ataupun menjauh. Akibatnya sebagai orang yang pernikahannya tidak mendapatkan restu juga sering mengalami kesedihan karena tidak diterima keluarga. Selain itu anak-anak juga menjadi tidak dekat nenek kakek nya.<sup>45</sup>

- b. Ibu Jumiati dan bapak gento selaku pasangan suami istri yang pernikahannya tidak direstui. Beliau menuturkan bahwa pernikahannya tidak direstui akibat melangkahi kakaknya yang belum menikah.

”Awal mula sebenarnya kita tidak pacaran, ketemu kemudian langsung menikah. Walaupun sebenarnya orang tua saya tidak suka sama istri, namun tetap kita melanjutkan menikah yang mana orang tua tidak merestui hubungan kami. Dan bukan hanya orang tua saja yang nggak suka tapi kakak saya juga tidak suka. Akibatnya kakak belum menikah kemudian saya sebagai adiknya nikah duluan itu dianggap melangkahi kakaknya yang belum menikah. Beliau pada saat itu masih kerja di luar negeri. Kalau semisal nggak boleh nikah duluan dan disuruh menunggu kakak yang masih kerja di Hongkong bertahun-tahun itu kan lama. Terus akhirnya ya tetap maju untuk nikah”

Ibu Jumiati mengungkapkan bahwa dulunya pernah dapat gunjingan dari tetangga katanya beliau ini orang yang nggak bener, tidak pernah dirumah kerja terus di

---

<sup>45</sup> Wawancara dengan Ibu Sri Utami : Selasa, 05 Maret 2024, Pukul 15.00 WIB

luar negeri. Sebenarnya suaminya dulu mau dijodohkan sama orang lain tapi beliau tidak mau namun tetap nekat maju untuk nikahin ibu jumiati. Alhasil dari itu orang tuanya tidak suka, sudah tidak mau tahu akhirnya sisuami ikut ke istrinya. Kebutuhan hidup semuanya cari dari hasil jerih payah sendiri sudah tidak meminta orang tua. Seiring berjalannya waktu mereka sudah punya rumah sendiri, kemudian Beliau menuturkan tentang perlakuan orang tua atau mertuanya tersebut bahwa kalau mertuanya sedang berkunjung kerumah kerabatnya yang ada di Desa Gadungan, yang mana kerabatnya itu merupakan tetangga satu desa beliau, mertuanya itu tidak mau berkunjung kerumah beliau. Segala cara sudah dilakukan untuk merayu si mertua agar mau berkunjung kerumah beliau, sampai pernah ditunggu didepan rumah dengan berharap si mertua tersebut mau masuk kerumah nyatanya tetap tidak mau. Dan itu berlangsung selama bertahun-tahun. Bahkan pada saat ibu jumiati melahirkan anaknya sampai anak kedua pun mertuanya tidak mau mengunjungi cucunya. Kemudian ternyata bukan hanya orang tua saja yang tidak suka terhadap mereka, namun saudara atau kakaknya dari pihak suami juga sangat benci terhadap mereka. Pada saat saudaranya tersebut bekerja diluar negeri, selama bertahun-tahun sudah tidak mau komunikasi lagi dengan adiknya, tidak mau telepon, tidak mau bicara atau bisa dibilang mereka didiamkan oleh kakaknya. Sikap keluarga ibu jumiati sendiri sebenarnya juga kurang berkenan. Orang tuanya sendiripun kurang suka terhadap anaknya, jadi ibu jumiati dianggap selalu salah apa yang dilakukan tidak pernah benar dimata orang tuanya sendiri jadi segala kebutuhan cari sendiri. Dulu sempat diusir dari rumah

maunya orang tua disuruh cari rumah sendiri. Melihat dari permasalahan ibu jumiati dan bapak gento tersebut bahwa akibatnya begitu terasa pada mereka. Yaitu bukan hanya hubungan dengan orang tua saja yang memburuk namun juga memecah hubungan atau komunikasi antar persaudaraan. Dihina dicaci keluarga, apalagi sampai sangat dibenci sama saudara sendiri. Itu terlalu menyakitkan bagi mereka.<sup>46</sup>

- c. Ibu Malikh selaku tokoh agama, beliau mengungkapkan bahwa pernikahan itu yang bagus yang mendapatkan restu orang tua. Namun juga bukan berarti kalau semisal pernikahan yang tidak mendapatkan restu itu sesuatu yang sangat buruk. Tetapi dari permasalahan tersebut sudah pasti akan berdampak yang kurang baik pada pihak-pihak yang bersangkutan. Misalnya yaitu mereka akan menjadi tidak akur dengan orang tua maupun dengan saudara atau kerabat-kerabatnya. Dari awal saja pemikirannya sudah tidak cocok kemudian untuk kedepannya kekeluarganya pasti mengalami kerenggangan. Semisal pada saat ada acara yang mengharuskan bergabung pasti akan menjadi tidak akrab, atau bisa saja sampai tidak mau datang ke acara tersebut. Lama kelamaan jadi tidak sambung alias putus kekeluargaan, dan itu menjadi semakin tidak baik. Namun sebenarnya semua itu tergantung pribadi masing-masing, ia memilih untuk patuh terhadap orang tuanya atau tidak. Kalau tidak ya harus siap jika mendapatkan akibat-akibat yang kurang berkenan.

---

<sup>46</sup> Wawancara dengan Ibu Jumiati : Selasa, 05 Maret 2024, Pukul 16.15 WIB

- d. Ibu Umi yang juga merupakan tokoh agama di desa gadungan. Beliau mengungkapkan bahwa apabila suatu pernikahan tanpa adanya pondasi yang baik yaitu restu dari orang tuanya itu akan memperburuk keadaan dalam keluarganya. Menurut beliau itu termasuk perbuatan yang menentang orang tua dan itu dosa. Akibatnya yaitu bisa menimbulkan permasalahan seperti kurang akur. Mungkin kalau terhadap anaknya bisa saja tetap baik namun kalau terhadap menantunya sudah pasti tidak suka.
- e. Mbak Yayuk Kusti yang merupakan salah satu warga Desa Gadungan juga turut memberikan pendapat mengenai dampak yang ditimbulkan dari pernikahan tanpa restu orang tua. Beliau mengungkapkan bahwa akibat yang didapat apabila seseorang menikah yang mana orang tuanya tidak merestui itu akan merusak hubungan kekeluargaan. Selain itu bisa juga berdampak pada perekonomiannya. Karena menurut beliau surganya laki-laki setelah menikah tetap ada pada ibunya. Maksudnya yaitu walaupun setelah menikah tetap wajib menghormati, patuh sama ibunya. Pernikahan kan suatu keputusan yang besar, kalau seandainya dalam pengambilan keputusan tersebut ibunya tidak mau memberikan restunya dan anak tersebut tetap melanjutkannya, orang tuanya pasti akan merasa kecewa dan akan menganggap anaknya telah durhaka kepadanya itu akan mempersulit jalan rezekinya.
- f. Ibu Santi selaku masyarakat umum, menurut beliau restu orang tua itu juga penting. Namun kalau anak sudah maunya sendiri tidak bisa dibilangi lagi kemudian tetap nekat menikah dan orang tuanya tidak merestui hubungan tersebut akibatnya bisa jadi sampai diusir dari

rumah, kemudian anak tersebut dianggap durhaka kepadanya karena menentang.

#### **4. Dampak Pernikahan tanpa Restu Orang Tua terhadap Relasi Suami Istri**

- a. Penjelasan dari Ibu Sri Utami dengan suaminya selaku pasangan suami istri yang pernikahannya tanpa restu

Menurut penjelasan ibu sri memang dampak dari pernikahan tanpa restu orang tua begitu terasa. Yaitu hubungannya dengan orang tua renggang, kemudian pada saat mereka menikah orang tuanya tersebut tidak mau menjadi wali, orang tuanya juga tidak mau menganggap kalau punya anak, cucu, mantu di desa gadungan. Bahkan dengan keluarga juga ikut tidak suka ataupun menjauh. Menurut beliau setelah terjadinya permasalahan-permasalahan yang tidak mengenakkan akibat dari pernikahannya yang tanpa restu tersebut, relasinya antar pasangan suami istri baik-baik saja. Sebab mereka sudah pisah rumah dengan orang tuanya alias tinggal sendiri. Namun dulunya pernah ada konflik, suaminya dulu pernah selingkuh tetapi setelah itu suaminya berhenti balik lagi ke istri. Perselingkuhan memang pengkhianatan yang menyakitkan. Namun hubungan dapat diperbaiki dan bertahan jika kedua pasangan bersedia untuk saling berusaha menjadi lebih baik dan memaafkan. Tentu saja membangun kembali apa yang sudah rusak bukan suatu pekerjaan yang mudah. Hubungan setelah adanya perselingkuhan membutuhkan komunikasi yang terbuka dan jujur. Ibu Sri mengungkapkan setelah suaminya selingkuh yang kemudian menyesali, memintaa maaf dengan tulus, menerima tanggung jawab atas perbuatannya, dan ingin kembali menjadi keluarga yang harmonis. Beliau

bersedia untuk memperbaiki hubungannya, bisa menerima suaminya lagi dengan baik untuk selamanya seumur hidup anak dan hidupnya namun dengan satu syarat yaitu ibu sri meminta kepada suaminya untuk dibuatkan rumah dengan dinding tembok dalam tempo 3 tahun sudah jadi. Seiring berjalannya waktu relasi mereka membaik. Dalam hal ini suami istri mampu mengambil pelajaran dan hikmah dari pengalaman dalam mengatasi masalah rumah tangga. Sebenarnya kalau masalah ekonomi semisal dalam makan atau kebutuhan sehari-hari kekurangan itu hal yang biasa dan itu tidak pernah membuat mereka bertengkar. Yang tidak disukai yaitu hanya masalah perselingkuhan tersebut. Menurut beliau dalam rumah tangga yang penting jangan sampai ada kekerasan, percaya terhadap istri. Seiring berjalannya waktu ekonomi mereka membaik, sudah terlihat berkecukupan, sudah mempunyai rumah sendiri, orang tua beserta keluarga menjadi baik. Selain itu orang tua juga sudah mau mengakui sebagai anak mantu. Untuk kedepannya beliau berharap bisa rukun seumur hidup terhadap sesama keluarga.

- b. Penjelasan dari Ibu Jumiati dengan Bapak Gento selaku pasangan suami istri yang pernikahannya tanpa restu

Berdasarkan dampak yang ditimbulkan dari pernikahan tanpa restu yang dialami oleh Ibu Jumiati dengan Bapak Gento yaitu dihina, dicaci keluarga sendiri, merusak hubungan dengan orang tua, selain itu juga dengan saudara. Ibu Jumiati menjelaskan betapa sakit hatinya, namun beliau berfikir bagaimana caranya untuk berubah agar keluarganya tidak terus-terusan benci. Dalam kehidupan rumah tangganya ibu jumiati

dengan bapak gento sebenarnya tidak pernah ada masalah alias damai-damai saja, paling-paling bertengkar cuma memperlmasalahkan perkara anak maupun kebutuhan ekonomi dan itu wajar dalam rumah tangga. Seiring berjalannya waktu ibu jumiati dan bapak gento sudah mempunyai rumah sendiri. Dalam perjalanannya untuk bisa punya rumah sendiri itu juga membutuhkan perjuangan yang tidak mudah. Bapak gento dalam bekerja sampai pernah nggado sapi atau ikut merawat sapi punya orang lain yang nantinya jika sapi sudah bisa dijual akan bagi hasil. Selain itu juga ibu jumiati ikut bekerja untuk mencari tambahan. Perjuangan bapak gento sebagai kepala rumah tangga untuk mencukupi kebutuhan hidup bukanlah perjuangan yang mudah apalagi beliau tidak pernah merantau dan hanya bekerja dirumah. Tidak ada bantuan dari siapapun, semua dari bahunya atau usahanya sendiri sampai bisa seperti sekarang yang sudah bisa membangun rumah sendiri. Itu semua dilakukan untuk pembuktian terhadap orang tuanya supaya percaya walaupun mereka dibenci tapi masih bisa membuktikan, bisa usaha sendiri semampunya, kemudian perekonomian mereka membaik ada peningkatan yaitu saudaranya yang merupakan kakaknya bapak gento mengetahui perubahan keluarga adiknya itu, kakaknya yang tadinya sangat benci terhadap mereka kemudian bisa berubah yang tadinya selama bertahun-tahun tidak mau telepon akhirnya sudah mau telepon, mau untuk komunikasi lagi menanyakan kabar. Akhir-akhir ini juga orang tua mereka yang tadinya tidak mau berkunjung kerumah mereka sekarang sudah mau. Berkaca dari sakit hati,



kesedihan yang benar-benar mereka rasakan, ibu jumiati dan bapak gento pastinya merasa bangga akhirnya bisa membuktikan kepada keluarga bahwa mereka telah berubah. Untuk mereka bisa sampai dititik sekarang, bisa membiayai anak sekolah semua tetap perjuangan ibu jumiati dengan bapak gento sendiri tanpa ada bantuan dari siapapun. Untuk kedepannya beliau keinginannya mendidik anak agar bisa sukses, sekolah pintar serta keluarganya tambah rukun.

c. Penjelasan dari ibu malikah selaku tokoh agama

Menurut penjelasan beliau bahwa kalau dari awal pernikahan tidak ada restu orang tua, namun kembali lagi ke orang yang menjalani dan pasangan tersebut menikah didasarkan atas saling cinta, saling suka, relasinya antar suami istri terlihat harmonis-harmonis saja. Tetapi nanti semisal pada saat ada acara dan bergabung dengan keluarga jadi tidak bisa menyatu. Tetapi sebagai anak harus bisa untuk lebih menurunkan ego dari orang tua. Jika sedang ada masalah dengan orang tuanya maka lebih baik untuk meminta maaf terlebih dulu, serta tetap berusaha merayu hati orang tuanya agar pandangannya terhadap anak dan mantunya lebih baik. Semisal dengan cara bekerja keras merubah perekonomiannya untuk lebih berkecukupan.

d. Penjelasan dari ibu umi selaku tokoh agama

Hal senada juga diungkapkan oleh beliau bahwa namanya juga rumah tangga cobaannya pasti ada entah itu dari pasangan, anak, maupun orang tua dan tidak ada yang langsung bahagia. Semua tergantung yang menjalani bagaimana menyikapinya. Apalagi kalau pernikahannya tanpa restu orang tua, relasi antar pasangan suami istri yang saling suka menurut beliau

tetap harmonis saja namun terhadap orang tuanya yang nantinya bisa renggang.

- e. Penjelasan dari Mbak Yayuk Kusti selaku masyarakat umum

Menurut penjelasan beliau dalam rumah tangga pastinya selalu ada masalah. Apalagi kalau pernikahannya tidak direstui orang tuanya itu juga bisa terpengaruhi terhadap ketenangan dan kebahagiaannya, relasinya dalam rumah tangga menjadi kurang bagus, namun tidak pasti ada juga yang masih terlihat harmonis. Biasanya dalam rumah tangga yang dicari adalah kehidupan yang ayem tentrem, makanya restu orang tua itu penting untuk bekal dalam menjalani kehidupan kedepannya .

- f. Penjelasan dari ibu santi selaku masyarakat umum

Pernikahan pastinya restu orang tua itu penting. Kalau tidak direstui namun sang anak tetap ngotot dengan pilihannya, dan orang tuanya murka. Dampaknya bisa sampai diusir dari rumah. Menurut beliau ketika rumah tangga itu lebih enak kalau sudah pisah dengan orang tua atau punya rumah sendiri. Jadi walaupun hubungan mereka dengan orang tuanya sedang tidak baik, namun karena sudah tidak tinggal dengan orang tuanya relasinya antar suami istri baik-baik saja

## **B. Hasil Penelitian**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti, peneliti mendapatkan temuan penelitian yang berhubungan dengan fokus penelitian yaitu dampak yang ditimbulkan dari pernikahan tanpa restu bagi pasangan suami istri dan terhadap relasinya antar pasangan suami istri.

1. Tokoh agama dan tokoh masyarakat yang telah diwawancarai seluruhnya menyayangkan apabila seseorang yang menikah namun tidak direstui orang tuanya. Alangkah baiknya lebih memilih jalan yang didalamnya terdapat restu dari orang tua. Karena jika anak tetap memilih untuk menentang orang tuanya dan melanjutkan menikah tanpa adanya restu orang tua maka kedepannya dalam berumah tangga akan timbul dampak yang tidak baik bagi mereka. Contohnya yaitu merusak hubungan kekeluargaan. Selain itu bisa juga berdampak pada perekonomiannya atau mempersulit jalan rezeki karena telah menentang orang tuanya. Anak dianggap telah durhaka pada orang tuanya kemudian bisa sampai diusir dari rumah. Mereka akan menjadi tidak akur dengan orang tuanya maupun keluarganya. Kemudian terjadi kerenggangan yang lama kelamaan jadi tidak sambung alias putus hubungan dengan keluarganya, dan itu semakin tidak baik. ketenangan dan kebahagiaan dalam rumah tangganya bisa terpengaruhi, yang menjadikan relasi suami istri kurang bagus. Namun juga tidak pasti, ada juga yang masih terlihat harmonis. Permasalahan seperti itu termasuk konflik dengan orang tua, walaupun hubungannya dengan orang tua sedang tidak baik namun kalau sudah pisah rumah dengan orang tuanya alias tinggal sendiri itu akan lebih nyaman dan relasinya antar suami istri juga akan lebih baik. Tetapi sebagai anak harus bisa untuk lebih menurunkan ego dari orang tua. Jika sedang ada masalah dengan orang tuanya maka lebih baik untuk meminta maaf terlebih dulu, serta tetap berusaha merayu hati orang tuanya agar pandangannya terhadap anak dan mantunya lebih baik. Semisal dengan cara bekerja keras merubah perekonomiannya untuk lebih berkecukupan.

2. Pasangan suami istri selaku pernikahannya tanpa restu orang tua yang diwawancarai mengungkapkan bahwa secara tidak langsung memberikan dampak pada mereka yaitu rusaknya hubungan terhadap keluarganya, tidak dianggap oleh orang tuanya, dibenci dihina keluarga sendiri. Sehingga hal itu membuatnya sakit hati. Berkaca dari itu membuat mereka untuk berusaha membuktikan kepada orang tuanya bahwa mereka bisa berubah lebih baik. Dalam rumah tangga pastinya selalu ada permasalahan baik itu dari anak, pasangan, ekonomi, maupun dari orang tua dan itu wajar. Namun yang dibutuhkan yaitu bagaimana cara menyelesaikan maupun memperbaiki masalah tersebut agar tetap terjalin relasi suami istri yang harmonis untuk menuju kehidupan keluarga ideal. Dan itu terbukti yaitu dengan mereka berusaha untuk tetap kuat mempertahankan rumah tangganya dan bekerja keras merubah perekonomiannya untuk membuktikan ke orang tua maupun keluarganya. Setelah mereka mampu untuk berjuang dan berhasil terlihat bahwa rumah tangganya ada perubahan dalam segi ekonomi, orang tua serta keluarganya yang dulunya tidak suka terhadap mereka kini sudah mulai luluh hatinya dan mau untuk berdamai sedikit demi sedikit.